

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia masih banyak dijumpai masalah gizi. Adapun masalah gizi di Indonesia antara lain gizi buruk, gizi kurang, *wasting*, *stunting*, Anemia Gizi Besi (AGB), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), obesitas dan masih banyak lagi. Sementara itu perilaku gizi lain yang belum baik adalah masih rendahnya ibu yang menyusui bayi berusia 0-6 bulan secara eksklusif yang baru mencapai 37,3% dan proporsi konsumsi beragam pada anak usia 6-23 bulan dengan angka sekitar 46,5% (Kemenkes RI., 2018).

Anemia menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang. Di negara berkembang, anemia menjadi perhatian yang serius karena dampaknya pada ibu maupun janin berkontribusi terhadap kematian maternal (Sharma and Meenakshi, 2010). Anemia diperkirakan berkontribusi lebih dari 115 000 kematian ibu dan 591 000 kematian perinatal secara global per tahun. Konsekuensi morbiditas terkait dengan anemia kronis dapat mengakibatkan hilangnya produktivitas dari gangguan kapasitas kerja, gangguan kognitif, dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi, yang juga memberikan suatu beban ekonomi (Sharma and Meenakshi, 2010).

Menurut data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi kejadian anemia dapat dilihat dari kelompok umur 15-24 tahun sebesar 84,6%, kelompok umur 25-34 tahun sebesar 33,7%, kelompok umur 35-44 tahun sebesar 33,6% dan kelompok umur 45-54 tahun sebesar 24% (Kemenkes RI., 2018). Hasil penelitian dari Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi anemia ibu hamil di Indonesia adalah 50-63%. Sedangkan hasil penelitian Puspongoro dan Anemia *World Map* yang telah dilakukan pada waktu yang sama menyebutkan bahwa 51% wanita hamil menderita anemia sehingga menyebabkan kematian hingga 300 jiwa perhari. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019, cakupan ibu hamil yang mendapatkan Fe-1 sebanyak 30 tablet dengan persentase 97, 72% dan ibu hamil yang mendapatkan Fe-3 sebesar 95%. Sedangkan jumlah ibu hamil yang mendapat Fe3 di Kabupaten Lumajang meningkat dari tahun sebelumnya menjadi

14.461 dari 16.103 Bumil yang ada atau sebesar 89,80%. Angka tersebut masih belum memenuhi target RPJMN sebesar 98% pada tahun 2019 (Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang, 2019).

Defisiensi besi disebabkan karena beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu mempengaruhi hemoglobin diantaranya rendahnya asupan zat gizi (asupan protein, asupan zat besi, asupan vitamin C, dan asupan vitamin A). Protein berperan penting dalam transportasi zat besi di dalam tubuh. Kurangnya asupan protein akan mengakibatkan transportasi zat besi terhambat sehingga akan terjadi defisiensi besi. Jika sudah terkena defisiensi besi maka akan menyebabkan muncul tanda dan gejala pucat, rasa lemah, letih, pusing, kurang nafsu makan, menurunnya kebugaran tubuh, menurunnya kemampuan kerja, menurunnya kekebalan tubuh dan gangguan penyembuhan luka. Disamping itu kemampuan mengatur suhu tubuh menurun.

Kepatuhan konsumsi tablet Fe termasuk dalam salah satu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Terdapat beberapa penelitian yang membahas bahwa kepatuhan konsumsi tablet Fe berhubungan dengan kejadian anemia, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwit Hidayah dan Tri Anasari (2012) tentang hubungan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (Hidayah, 2012).

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah disebar di berbagai responden di daerah kabupaten Lumajang didapatkan berbagai masalah yang didapat yaitu anemia WUS, anemia balita, dan status gizi lebih pada balita. Dari anemia tersebut dapat mengakibatkan terjadinya BBLR, AKB (Angka Kematian Bayi), stunting, dan penyakit degenerative lainnya (Hidayah, 2012). Prioritas masalah yang terdapat pada wilayah kabupaten lumajang adalah anemia WUS. Anemia di wilayah kabupaten lumajang merupakan penyakit yang masih tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden bahwa terdapat 10 responden yang saat hamil mengkonsumsi tablet Fe <60 tablet, 10 responden mendapatkan 90 tablet namun tidak dikonsumsi rutin, tenaga kesehatan memberikan

<90 tablet, serta keluarga tidak setiap hari mengkonsumsi lauk hewani dalam 3 hari terakhir. Dengan adanya permasalahan tersebut, kegiatan PKL Manajemen Intervensi Gizi ini dilakukan untuk membuat dan mengaplikasikan suatu manajemen intervensi gizi yang sesuai dengan masalah gizi yang sedang terjadi di dalam masyarakat yaitu anemia di wilayah kabupaten lumajang dalam menanggulangi dan mengurangi persentase kejadian anemia pada ibu menyusui.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Apakah pelaksanaan program intervensi gizi secara personal dan kelompok dapat meningkatkan kepatuhan ibu yang memiliki bayi usia < 3 bulan dalam mengkonsumsi tablet Fe dan pencegahan stunting di Kabupaten Lumajang?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari program intervensi gizi secara personal dan kelompok adalah untuk meningkatkan kepatuhan ibu yang memiliki bayi usia < 3 bulan dalam mengkonsumsi tablet Fe dan pencegahan stunting di Kabupaten Lumajang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari program intervensi gizi secara personal dan kelompok diantaranya :

- a. Meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia < 3 bulan tentang pentingnya mengkonsumsi tablet Fe saat hamil dan pencegahan stunting.
- b. Meningkatkan keterampilan ibu yang memiliki bayi usia < 3 bulan dalam memilih dan mengolah makanan.

### **1.3.3 Manfaat**

#### **a. Bagi Lahan PKL**

Hasil proposal Praktik Kerja Lapangan ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk menambah wawasan yang didapat selama kegiatan intervensi gizi

b. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Kegiatan PKL ini dapat memberikan manfaat bagi Prodi Gizi Klinik untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menerapkan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi PKL untuk tahun berikutnya.

c. Bagi Mahasiswa

Kegiatan PKL ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan manajemen intervensi gizi di masyarakat dan meningkatkan kreatifitas dan potensi diri.

**1.4 Lokasi dan Waktu**

1.4.1 Lokasi

Lokasi praktik kerja lapang dilakukan di Kabupaten Jember, Jawa Timur.

1.4.2 Waktu

1 November 2020 – 7 November 2020.

**1.5 Metode Pelaksanaan**

1.5.1 Wawancara

Pelaksanaan Manejemen Intervensi Gizi digunakan untuk proses analisis situasi hingga monitoring evaluasi. Wawancara dilakukan secara daring di grup *whatsapp* dengan mengirimkan pesan berupa kuesioner dan pertanyaan kepada masyarakat yang sudah tergabung dalam grup *whatsapp* khusus Grup PKL MIG.